



Konstruksi Pelaku Dakwah Influencer Muslimah pada Miss Muslimah Indonesia 2023

Nusyaibah Iskandar^{1*}, Tata Sukayat¹, Agi Muhammad Abdul Ghani¹

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : iskandarnusya@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi pelaku dakwah influencer Miss Muslimah Indonesia 2023. Metode yang digunakan yaitu deskriptif, pendekatan kualitatif dan teori Social Construction Peter L. Berger. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui proses eksternalisasi, bentuk ekspresi diri dan pola interaksi yang dilakukan oleh anggota Miss Muslimah Indonesia di antaranya seperti berhijab, kegiatan sosial, solidaritas, dan menanggapi stigma positif. Melalui proses objektivasi, kontes Miss Muslimah Indonesia pada akhirnya memunculkan kesadaran untuk memutuskan melakukan dakwah, yakni melalui faktor kontes itu sendiri, lingkungan pertemanan, keluarga dan motivasi teologis. Melalui proses internalisasi, terjadi pemaknaan pelaku dakwah sebagai sesuatu yang multifungsi, yakni sebagai pemimpin dan panutan masyarakat, sebagai bentuk ketaatan, dan kontrol sosial.

Kata Kunci : Konstruksi; Pelaku Dakwah; Influencer

ABSTRACT

This study aims to determine the externalization, objectivation, and internalization of Miss Muslimah Indonesia 2023 influencer da'wah actors. The method used is descriptive, qualitative approach and Peter L. Berger's Social Construction theory. The results showed that through the externalization process, forms of self-expression and interaction patterns carried out by members of Miss Muslimah Indonesia include hijab, social activities, solidarity, and responding to positive stigma. Through the objectivation process, the Miss Muslimah Indonesia contest ultimately raises awareness to decide to proselytize, namely through the contest factor itself, the friendship environment, family and theological motivation. Through the internalization process, there is a meaning of da'wah actors as something multifunctional, namely as leaders and role models of society, as a form of obedience, and social control.

Keywords : Construction; Da'wah Actors; Influencers

PENDAHULUAN

Perkembangan peradaban bergerak seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang terus berkembang. Di Indonesia, peradaban mengalami perubahan yang cukup signifikan. Namun, kemajuan ini tidak selalu membawa dampak positif. Seiring berjalannya waktu, terutama dengan kemajuan zaman, moralitas bangsa justru menunjukkan tanda-tanda kemunduran. Hal ini terlihat dari berbagai kasus yang sering diberitakan di media, mulai dari tindakan kriminal kecil hingga kejahatan berat yang mencerminkan kemerosotan moral bangsa. Krisis yang melanda dunia Islam dalam konteks modernisasi sangat terkait dengan krisis kemanusiaan dan peradaban modern yang muncul akibat modernisasi yang bercorak sekuler (Ali Maksum, 2016: 8).

Situasi ini menjadi tantangan besar bagi para pendidik dan tokoh berpengaruh dalam upaya mengontrol dan memperbaiki akhlak bangsa. Meskipun ini bukan semata-mata tanggung jawab para pendidik, namun mereka memainkan peran penting, terutama ketika berhadapan dengan generasi muda yang seringkali menjadi barometer moral. Seperti yang dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an, dakwah dilakukan sebagai aktivitas sosial keagamaan dengan tujuan utama menciptakan masyarakat yang lebih baik.

Dakwah adalah sesuatu yang mutlak adanya, tidak bisa diabaikan. Dakwah harus mampu menawarkan suatu model ideal dan dituntut bersikap responsif terhadap berbagai perubahan zaman (Muhaemin, 2017: 342). Hal ini penting karena dakwah tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga harus relevan dengan konteks sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang. Sehingga posisi dakwah dapat membangun manusia yang ber peradaban islami dan ber-akhlakul karimah.

Sarbini (2021: 14) menyatakan bahwa ketika melaksanakan misi utama dakwah, gerakan dakwah sulit dilakukan secara individual dengan pendekatan yang parsial. Metode dakwah harus disesuaikan dengan situasi yang mendesak agar efektif dalam penerapannya. Oleh karena itu, seorang da'i harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu dan metode dakwah. Keberhasilan proses dan tujuan dakwah bergantung pada bagaimana dakwah itu diaplikasikan oleh pelaku dakwah.

Para pelaku dakwah (da'i) dengan berbagai variannya mempunyai konstruksi ideologis yang berbeda-beda. Konstruksi dalam hal ini adalah sebuah bangunan konsep di mana ideologi seseorang bisa dibentuk oleh masyarakat ataupun ideologi masyarakat merupakan produk dari konstruksi individu terhadap realitas masyarakat.

Untuk mewujudkan sebuah konstruksi, dibutuhkan sebuah peran dari

media untuk menyiarkan sebuah organisasi, event, ataupun pelembagaan resmi (melalui adanya komunitas yang memiliki program terukur) yang bisa memberikan edukasi dan persuasi kepada masyarakat seputar urgensi yang berhubungan dengan kebutuhan akan perwakilan yang baik dari wanita muslimah dalam ranah publik, khususnya terkait dengan keramahan, kemampuan berbicara di depan umum, dan penyebaran pesan positif di dunia nyata dan media sosial. Salah satu bentuk kegiatan yang memenuhi tujuan ini adalah kontes Miss Muslimah Indonesia 2023 yang memiliki motif untuk memperkenalkan perubahan. Selain sebagai ajang kompetisi, kontes ini juga menciptakan para muslimah yang akan menjadi aktor untuk terjun ke masyarakat.

Menariknya sebagai influencer yang dibekalkan dari komunitas Miss Muslimah Indonesia, tidak hanya mengkampanyekan tentang seni dalam berbicara saja, tetapi juga melakukan berbagai kegiatan kemanusiaan sebagai wujud kepedulian sosial. Kontes dan komunitas yang dibuat tidak hanya terhenti pada tataran interpersonal atau fashion, tetapi lebih dari itu individu-individu yang ada di dalam komunitas mampu menjadi influencer yang bisa mempengaruhi, melakukan perubahan sosial dan budaya pada masyarakat melalui media dan medan apapun.

Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian sebelumnya, diantaranya: pertama, penelitian yang ditulis oleh Fatimah, Siti Rohmatul (2019) dengan judul “Kontruksi Sosial Keislaman pada Jamaah Majelis Taklim Mafia Sholawat di Semarang.” Adapun metode yang digunakan pada penelitiannya ialah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa dakwah di jamaah majelis taklim Mafia Sholawat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media. Media yang digunakan antara lain adalah slogan-slogan yang mudah diingat oleh jamaah, sapaan khas untuk para anggota, penggunaan pakaian serba hitam, pemakaian aksesoris tertentu, pembagian air mineral yang diyakini membawa keberkahan, serta lantunan sholawat yang dinyanyikan bersama-sama.

Kedua, penelitian yang relevan lainnya ialah penelitian yang ditulis oleh Alfanani, Tsabita Shabrina (2021) berjudul “Konstruksi Sosial Komunitas Pesantren Mengenai Isu Radikalisme”, yang mana subjek dari penelitian ialah para santri di pesantren dengan tujuan mengetahui persepsi mengenai isu radikalisme. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga garis besar varian konstruksi persepsi komunitas pesantren dalam memandang isu radikalisme, yaitu mereka yang tergolong kontekstual moderat (sebagai kelompok mayoritas), kontekstual fundamentalis (idealis) dan kontekstual pragmatis.

Ketiga, penelitian yang relevan selanjutnya ialah penelitian yang ditulis oleh Munawaroh, Esti Mira Mei (2019) berjudul “Konstruksi Identitas Muslimah Anggota Hijabers Community Banten,” dengan teori konstruksi realitas sosial, mengungkapkan bahwa proses adaptasi dalam memutuskan untuk memakai hijab didorong oleh kesadaran pribadi dan pengaruh lingkungan sekitar. Para anggota komunitas memiliki pemahaman bersama bahwa menutup aurat adalah kewajiban, dan mengenakan hijab yang modis merupakan bagian dari dakwah serta mencerminkan identitas muslimah yang modern dan fleksibel. Pada akhirnya, anggota komunitas ini mencerminkan kepatuhan mereka terhadap ajaran agama melalui hijab yang modern dan fleksibel.

Bila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki ciri khas tersendiri. Adapun menjadi pembeda dengan penelitian yang relevan sebelumnya terletak dari penggunaan media sosial yang lebih terintegrasi dan mengaplikasikan teori Social Construction Peter L. Berger and Thomas Luckmann meliputi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hasil penelitian dan pembahasan dilihat dari konstruksi pelaku dakwah oleh influencer Miss Muslimah Indonesia 2023. Sementara lokasi pada penelitian ini yaitu bertempat Jl. Dalem Kaum No.71 Lt.2 Kelurahan Cikawao Kecamatan Lengkong Kota Bandung Jawa Barat.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat ditetapkan rumusan-rumusan masalah yang dikaji sebagai berikut: (1) Bagaimana eksternalisasi pelaku dakwah influencer Miss Muslimah Indonesia 2023, (2) Bagaimana objektivasi pelaku dakwah influencer Miss Muslimah Indonesia 2023, (3) Bagaimana Internalisasi pelaku dakwah influencer Miss Muslimah Indonesia 2023.

Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam memaparkan fenomena secara objektif yang berfokus pada pemahaman yang mendalam, pengembangan teori, dan mendeskripsikan realitas yang terjadi. Adapun informan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu kepada founder Miss Muslimah Indonesia dan kepada Top 10 Miss Muslimah Indonesia 2023.

LANDASAN TEORITIS

Konstruksi berarti “konsep”, “bentuk penataan”, “desain”, “penataan”, “bangun”, “cat”, dan “pasang” menurut leksikon sains populer (Pius, 1994: 365). Penataan bangunan (model, tata letak) atau susunan dan keterkaitan kata-kata dalam sebuah frase atau kumpulan kata itulah yang dimaksud kamus Besar Bahasa Indonesia ketika mengatakan “konstruksi” (Kemendikbud, 2005: 590). Kamus komunikasi mendefinisikan penciptaan sebagai sebuah konsep-

khususnya, generalisasi dari hal-hal yang spesifik, dapat diamati, dan dapat dikuantifikasi melalui proses abstraksi (Effendi, 1989: 264).

Dalam konteks penelitian ini, makna konstruksi didefinisikan sebagai sebuah bentuk atau tata cara, atau lebih luas lagi, pola-pola hubungan yang ada dalam suatu sistem yang membentuk proses kerja, terutama dalam konteks perencanaan kegiatan para influencer muslimah dalam berdakwah.

Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckmann mempopulerkan ungkapan “konstruksi sosial” dalam buku mereka tahun 1962 *“The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge.”* Ini menggambarkan bagaimana orang membangun realitas yang dirasakan bersama dan subyektif melalui interaksi mereka satu sama lain, sebuah proses yang dikenal sebagai proses sosial (Burhan Bungin, 2008: 192).

Teori ini berargumen bahwa realitas sosial dibangun secara sosial. Ada dua konsep utama untuk lebih mudah memahami teori ini: kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan diyakini sebagai suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena dan memiliki keberadaan (being)-nya sendiri, sehingga kenyataan sama sekali tidak tergantung pada kehendak manusia. Sedangkan pengetahuan diyakini sebagai sebuah kepastian bahwa fenomena adalah hal yang nyata atau real serta memiliki karakteristik yang spesifik (Peter L. Berger & Thomas Luckmann, 1990: 1). Menurut Berger dan Luckmann, masyarakat berperan sebagai kenyataan yang bersifat objektif dan subjektif sekaligus. Sebagai kenyataan objektif, individu berada di luar dirinya dan berinteraksi dengannya. Sementara itu, sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat dan menjadi bagian tak terpisahkan darinya. Individu dibentuk oleh masyarakat sekaligus membentuk masyarakat. Dengan demikian, kenyataan sosial memiliki sifat ganda, yaitu sebagai kenyataan subjektif dan objektif.

Kenyataan menurut Berger dan Luckmann merupakan sebuah bangunan sosial, artinya individu-individu yang terdapat dalam masyarakat tersebutlah yang membangun masyarakat. Kalau berbicara individu kita juga harus memperhatikan pengalaman yang sudah dialami. sehingga pengalaman individu juga menjadi suatu yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan masyarakat.

Diyakini bahwa gagasan konstruksi sosial pertama kali dipahami pada masa konstruktivisme, yaitu gerakan filosofis yang berawal dari konstruktivisme kognitif. Von Glasersfeld menegaskan bahwa tulisan Mark Baldwin-lah yang memberikan landasan bagi gagasan konstruktivisme kognitif, yang kemudian disempurnakan dan dipopulerkan oleh Jean Piaget. Menurut Paul Suparno (1997: 2), ahli epistemologi Italia Giambattista Vico adalah pionir sejati yang bertanggung jawab atas prinsip-prinsip yang kemudian disebut sebagai

konstruktivisme. Mengingat fakta bahwa Socrates menemukan jiwa di dalam tubuh manusia dan Plato menemukan akal dan gagasan, aliran pemikiran filosofis telah mengembangkan gagasan konstruktivisme (K. Bertens, 1999: 89). Gagasan-gagasan yang diperkenalkan Aristoteles, seperti informasi, hubungan, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya, mengambil bentuk yang lebih gamblang begitu dia memperkenalkan terminologi ini.

Ada gerakan filosofis yang dikenal sebagai konstruktivisme, yang berakar pada konstruktivisme kognitif. Secara teoritis, konsep konstruksi sosial muncul dalam gerakan ini. Menurut Von Glasersfeld, konsep konstruktivisme kognitif, yang kemudian dikembangkan dan dipopulerkan oleh Jean Piaget, pertama kali ditawarkan dalam karya Mark Baldwin. Piaget-lah yang membuat teori itu menonjol. Pada kenyataannya, seorang filsuf Italia bernama Giambattista Vico yang pertama kali mengemukakan konsep-konsep yang kemudian menjadi landasan konstruktivisme (Paul Suparno, 1997: 2). Sebuah aliran filsafat yang dikenal sebagai konstruktivisme muncul sebagai reaksi terhadap temuan-temuan yang dibuat oleh Socrates dan Plato, masing-masing, tentang keberadaan jiwa dalam tubuh manusia serta hubungan antara akal dan gagasan (K. Bertens, 1999: 89). Mengikuti pengenalan konsep-konsep Aristoteles seperti pengetahuan, relasi, pribadi, substansi, materi, dan esensi, antara lain, konsep-konsep tersebut diberi presentasi yang nyata.

Sebagai akademisi, Thomas Luckmann dan Peter Ludwig Berger memunculkan gagasan konstruksi sosial. Berger lahir di Amerika Serikat dan memiliki gelar di bidang sosiologi serta teologi. Masa kecilnya dihabiskan di Wina, Austria, di mana ia dilahirkan pada 17 Maret 1929. Dia pindah ke Amerika Serikat setelah menghabiskan masa kecilnya di sana. Kesadaran adalah apa yang dianggap Berger sebagai inti dari realitas sosial. Banyak rasa hormat telah ditunjukkan kepadanya atas gagasan ini. Tulisan-tulisan Berger memberikan penekanan yang signifikan baik pada individu maupun masyarakat. Menurut teori sosiologisnya, yang ia tulis bersama Thomas Luckmann dan berjudul "The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge," masyarakat adalah realitas yang objektif dan subjektif (Julia Suryakusuma, 1991: 69). Thomas Luckmann meninggal pada 10 Mei 2016, pada usia 88 tahun. Ia lahir pada 14 Oktober 1927, dan hidup hingga 10 Mei 2016. Meski lahir di Slovenia, dia sekarang mengajar sosiologi di Jerman. Publikasi-publikasinya berdampak signifikan pada berbagai bidang, antara lain sosiologi pengetahuan, sosiologi komunikasi, filsafat sains, dan studi keagamaan. Pada tahun-tahun setelah Perang Dunia II, ia memberikan kontribusi signifikan yang penting bagi penciptaan sosiologi dan filsafat sebagai subbidang ilmu sosial yang terpisah. Jesenice, yang terletak di Kerajaan Yugoslavia, adalah situs di mana Tomas Luckmann, yang lebih dikenal dengan nama panggungnya Luckmann,

lahir dengan nama panggungnya. Ia lahir dari seorang ibu lokal Slovenia dan seorang ayah pengusaha Austria. Ayahnya berasal dari Austria.

Keluarga besarnya dapat berkomunikasi dalam bahasa Jerman dan Slovenia. Untuk mendapatkan gelarnya di bidang sosiologi, ia mengenyam pendidikan dari institusi bergengsi seperti yang berlokasi di Wina dan Innsbruck, serta New School for Social Research di New York. Sebuah universitas Swedia, Universitas Linkoping, menganugerahkan gelar kehormatan kepadanya sebagai tanda penghargaan mereka. Lukmann telah menulis banyak karya tentang berbagai mata pelajaran, seperti sosiologi bahasa (1975), agama tak terlihat (1967), struktur dunia kehidupan (1982), realitas sosial (1983), dan konstruksi sosial realitas (1966, ditulis bersama dengan Peter L. Berger).

Karena positivisme merupakan filosofi ilmiah yang dominan pada saat itu, penyajian komprehensif gagasan Berger dan Luckmann dalam “The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge” (Peter L. Berger dan T. Luckman, 1990: 1) menimbulkan kegemparan di antara banyak orang, khususnya ilmuwan sosial. “Realitas dikonstruksi secara sosial,” Berger dan Luckmann menegaskan, sepenuhnya percaya bahwa lingkungan sosial individu adalah rekayasa imajinasi mereka sendiri. Mereka mengira realitas adalah konstruksi sosial. Peter Berger menegaskan bahwa sosiologi pengetahuan menjadi landasan bagi teori modern dalam sosiologi yang dikenal sebagai teori konstruksi sosial. Salah satu aspek terpenting dari filosofi ini adalah gagasan bahwa realitas dan pengetahuan adalah produk peradaban modern. Pengetahuan adalah jaminan mutlak bahwa sesuatu itu nyata dan memiliki atribut-atribut tertentu, sedangkan realitas adalah milik dari hal-hal yang diakui keberadaannya terlepas dari kehendak manusia (Bungin, 2008). Realitas adalah kepemilikan atas hal-hal yang diakui sebagai wujud.

Ada tiga titik kritis yang membutuhkan perspektif stimulatif untuk memahami formasi sosial, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi sebagai pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana berada (Burhan Bungin, 2008: 198). Eksternalisasi menjadi dasar dalam satu pola perilaku interaksi individu kepada produk sosial sekitarnya. Tahap ini merupakan sebuah produk sosial yang telah menjadi bagian penting dalam masyarakat yang setiap saat individu tersebut membutuhkannya. Produk sosial tersebut menjadi bagian yang penting dalam kehidupan individu dalam melihat dunia luarnya (Bungin, 2008: 194).

Pada titik objektivasi, sebuah produk sosial berada pada proses institusionalisasi dan individu memanifestasikan diri dalam produk-produk

kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen maupun bagi orang lain sebagai unsur dunia bersama (Bungin, 2018: 194). Kenyataan berbentuk objektif ini muncul dari dunia sekelilingnya, yang disepakati oleh kelompok masyarakat dan dianggap mapan, masyarakat sebagai suatu kenyataan objektif yang memberikan sebuah dunia bagi manusia yang ditempatinya, dunia ini melingkupi biografi individu, yang tergelar sebagai suatu rangkaian peristiwa didalam dunia tersebut. Individu memiliki interpretasi diri yang sangat subyektif, berapapun banyaknya yang memungkinkan tampak aneh bagi orang lain atau sama sekali tidak dimengerti (Berger, 1991: 16).

Internalisasi realitas sosial yang kembali ke dalam individu melibatkan lembaga yang terdapat di masyarakat di karenakan wujud nyata dari norma yang mengatur kebutuhan masyarakat dan telah terinternalisasi dalam kehidupan manusia. Norma yang ada secara konkret dimasyarakat ini membentuk sebuah organisasi, institusi atau kelembagaan dalam masyarakat (Pujiwidodo, 2016: 45).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Miss Muslimah Indonesia adalah sebuah kontes *islamic beauty pagent* yang konsentrasi pada kemampuan muslimah sebagai speakers yang akan menyuarakan Islam dan Indonesia dengan cara yang elegan kepada masyarakat luas. Hal ini berlandaskan dari Al-Quran surat At-Taubah ayat 71:

“Dan orang-orang yang beriman laki-laki dan orang-orang yang beriman perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi yang lain, mereka menyuruh yang ma’ruf dan melarang yang munkar, dan mereka mendirikan sholat dan menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (Qs. At-Taubah Ayat 71).

Awal mula terbentuknya Miss Muslimah Indonesia ialah berawal dari wadah pelatihan *soft skill* yang bernama Dposting Training and Development yang berdiri sejak 30 September 2022 di Kota Bandung. Sejak awal berdirinya, Dposting Training and Development telah fokus pada pengembangan berbagai *soft skill* seperti *public speaking, leadership, interpersonal skill, inhouse training, workshop* dan bimbingan pada salah satu *islamic beauty pageant* yakni Putri Hijabfluencer dan keterampilan lainnya yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari maupun karier.

Adapun hasil penelitian diperoleh berdasarkan wawancara dengan informan yang dapat memenuhi data penelitian. Adapun informan tersebut adalah Ahmad Taufiq Lubis, S.E., AWP., CDS., CPS., selaku founder Miss Muslimah Indonesia. Selanjutnya informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu kepada Top 10 Miss Muslimah Indonesia 2023, diantaranya Adelina

Batrisyia Arifin, Adinda Surya Pratiwi, Glady Haiqa Aurellia, Mitha Ahya Dianty, Ziyah Shafi Nurfadillah Adzkia, Annisa Maharani, Keisya Febrina, Diyah Anggraeni Rimayansyah, Nayla Salma Yonifarida, dan Atmima Tabi'inattien Al-Ahya. Setelah melakukan observasi, pengamatan serta wawancara terhadap objek penelitian, maka poin rumusan masalah yang ada di dalam penelitian ini dapat terjawabkan. Adapun data yang di temukan dari observasi dan wawancara digunakan untuk menganalisis konstruksi influencer muslimah Miss Muslimah Indonesia sebagai pelaku dakwah dalam menyiarkan dakwah Islam sesuai bidangnya dengan menggunakan teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi Pelaku Dakwah Influencer Miss Muslimah Indonesia 2023

Masyarakat merupakan suatu fenomena dialektika dalam penelitian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia, tidak lain manusia yang akan memberikan tindak balik kepada produsennya. Masyarakat sudah ada sebelum individu dilahirkan dan akan tetap ada bahkan setelah individu tersebut mati. Salah satu tahap akhir dari proses dialektika Berger dan Luckmann adalah eksternalisasi.

Eksternalisasi (adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural) yaitu tahapan yang berlangsung ketika produk sosial tercipta di dalam masyarakat, kemudian individu menginternalisasikan (penyesuaian diri) ke dalam dunia sosio-kulturalnya sebagai bagian dari produk manusia “society is a human product” (Burhan Bungun, 2008: 15). Melalui proses eksternalisasi, realitas objektif seorang individu terbentuk yang kemudian membentuk manusia dalam masyarakat. Dalam momen ini anggota Miss Muslimah Indonesia mulai beradaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya baik itu di lingkungan ia berada maupun di media sosialnya. Pada tahap ini anggota Miss Muslimah Indonesia harus selalu mencoba memahami dirinya dalam sebuah aktivitas di masyarakat. Dalam artian anggota Miss Muslimah Indonesia akan cenderung membatasi dirinya melakukan perilaku atau tindakan yang bertentangan dengan makna dari norma keislaman atau bertentangan dengan tujuan kontes itu sendiri.

Tentu dalam setiap tindakan ataupun peristiwa yang dialami oleh manusia pasti akan menjadi sebuah pengalaman dalam kehidupannya. Suatu peristiwa yang mengandung unsur komunikasi akan menjadi pengalaman interaksi tersendiri bagi individu, dan pengalaman interaksi yang dianggap penting akan menjadi pengalaman yang paling diingat dan memiliki dampak khusus bagi individu tersebut. Pengalaman yang dijadikan landasan bagi individu untuk melakukan tindakan, adalah pengalaman yang melekat pada suatu fenomena.

Pengalaman dihubungkan dengan suatu fenomena dapat merujuk pada

suatu peristiwa, termasuk peristiwa interaksi. Peristiwa interaksi yang diamati dapat diistilahkan sebagai pengalaman membangun hubungan dan komunikasi. Pengalaman yang di jadikan dasar bagi individu untuk melakukan tindakan adalah pengalaman yang melekat pada suatu fenomena. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat di jelaskan bahwa pengalaman interaksi yang di bahas dalam penelitian ini adalah interaksi muslimah influencer Miss Muslimah Indonesia sebagai pelaku dakwah. Sebuah pengalaman interaksi dapat disebut positif (menyenangkan) manakala isi konteks dan dampak di pahami dan di rasakan oleh pelaku sebagai sesuatu yang bersifat memberdayakan.

Ekspresi diri dan pola interaksi pelaku dakwah Miss Muslimah Indonesia 2023 sangat dipengaruhi oleh aspek performatif dan komunikatif yang mencakup penampilan diri mereka, seperti penggunaan hijab, kegiatan sosial, solidaritas, dan stigma positif. Aspek performatif dan komunikatif ini merupakan bagian penting dalam menyampaikan pesan dakwah mereka dan membentuk identitas muslimah yang modern namun tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Pertama, Berhijab. Hijab menjadi salah satu elemen utama dalam ekspresi diri para anggota Miss Muslimah Indonesia. Penggunaan hijab oleh para finalis tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat sesuai dengan tuntunan agama Islam, tetapi juga sebagai simbol identitas dan komitmen mereka terhadap nilai Islam. Hijab yang dikenakan oleh para anggota Miss Muslimah Indonesia mencerminkan kepatuhan mereka terhadap prinsip kesopanan dan kesederhanaan yang diajarkan dalam Islam. Dalam kesempatan lain, para anggota Miss Muslimah Indonesia menunjukkan berbagai gaya hijab yang kreatif dan elegan, yang mampu menarik perhatian banyak orang dan memberikan contoh positif bagaimana hijab bisa dipadukan dengan fashion modern. Mereka menampilkan hijab dalam berbagai bentuk, mulai dari yang simple hingga lebih kompleks dengan aksesoris tambahan, namun tetap dalam koridor kepatuhan syariah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa hijab bukan hanya simbol religius tetapi juga bagian dari fashion statement yang dapat membangkitkan rasa percaya diri muslimah.

Kedua, Kegiatan Sosial. Anggota Miss Muslimah Indonesia dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungannya yaitu mereka sering mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kajian islami, kemudian kegiatan sosial seperti bakti sosial masyarakat dan kemanusiaan. Bagi mereka menjadi muslimah bukan penghalang untuk terlibat aktif dalam segala bentuk aktivitas sosial sepanjang kegiatan tersebut membawa dampak positif bagi diri dan orang lain.

Ketiga, Solidaritas. Sesama anggota Miss Muslimah Indonesia terbangun keakraban dan rasa solidaritas yang tinggi, hal tersebut tercermin ketika kegiatan bersama (on duty) maupun di media sosialnya mereka senantiasa membangun

suasana kekeluargaan satu dengan lainnya. Ketika dikonfirmasi lebih lanjut, alasan dibalik keakraban yang terjalin antar sesama anggota bukan karena sekedar menyambung tali silaturahmi, melainkan juga untuk mewujudkan rasa simpati dan solidaritas terhadap sesama muslimah. Hal ini tentu menggambarkan bagaimana proses interaksi anggota Miss Muslimah Indonesia dengan lingkungannya terbangun dengan baik.

Keempat, Stigma Positif. Pengalaman dalam proses berinteraksi yang dialami anggota Miss Muslimah Indonesia ialah menyenangkan (positif). Pengalaman interaksi yang menyenangkan dapat dijelaskan di mana isi, konteks, dan dampak dari proses komunikasi tersebut dirasa dan dipahami oleh pelaku dakwah sebagai sesuatu yang bersifat membangkitkan rasa percaya diri.

Objektivasi Pelaku Dakwah Influencer Miss Muslimah Indonesia 2023

Setiap anggota Miss Muslimah Indonesia 2023 dalam proses konstruksi sosial akan melalui proses dialektika antara diri (self) dengan dunia sosio-kulturalnya. Dialektika ini berlangsung dalam proses dengan tiga “momen” simultan. Titik awal dari tiga proses dialektika simultan yang dilalui oleh setiap anggota Miss Muslimah Indonesia adalah obyektivasi. Obyektivasi yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif (kesadaran bersama) yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi “society is an objective reality” (Burhan Bungin, 2008:15). Dalam proses ini terdapat proses interaksi diri antar manusia dengan dunia sosio-kulturalnya yang kemudian akan membentuk realitas subjektif dan realitas objektif dari individu. Kemudian realitas tersebut akan membentuk interaksi intersubjektif (kesadaran bersama) melalui proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi). Kelembagaan berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulangi, akan menjadi pola. Pembiasaan yang berupa pola, dapat dilakukan kembali dimasa mendatang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan di mana saja. Di balik pembiasaan ini, juga sangat mungkin terjadi inovasi. Dengan begitu, dunia yang diproduksi manusia yang berada diluar sana memiliki sifat realitas yang objektif. Dan dapat juga dikatakan bahwa masyarakat merupakan aktivitas manusia yang di obyektivasi (Thomas Luckmann, 2013: 72). Dalam tahap obyektivasi yang di lalui anggota Miss Muslimah Indonesia akan terjadi proses interaksi individu dengan dunia sosio-kulturalnya, yakni interaksi dengan mereka yang menjadikan dakwah sebagai cara hidup yang berkembang dan di miliki seseorang atau sekelompok orang.

Proses ini merupakan proses di mana pertama kali informan mendapatkan pengetahuan mengenai dakwah. Hal ini dapat diketahui saat informan mengatakan bahwasannya ia pertama kali mengetahui informasi syiar dakwah dari teman sebaya, teman organisasi dan sebagian lagi diperoleh dari keluarga.

Namun berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan anggota Miss Muslimah Indonesia lebih dominan memperoleh pengetahuan keislaman dan dakwah dari mengikuti kontes Miss Muslimah Indonesia ini. Kemudian dalam tahap tersebut timbul rasa ketertarikan dan rasa penasaran. Pada tahapan ini informan tentunya memiliki konstruksi yang berbeda sehingga apa saja yang dicurahkan juga akan berbeda. Ketika manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, maka akan terjadi konstruksi pemikiran yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang mempengaruhinya.

Konstruksi sosial dalam pengertiannya, pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang objektif, di mana pengetahuan suatu masyarakat merupakan pengaruh yang kemudian diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Proses objektivasi inilah yang kemudian dijadikan acuan bagi individu untuk menghadapi dunia sosialnya, sehingga sedapat mungkin individu menciptakan penemuan-penemuan berupa dakwah untuk kebermanfaatan hidupnya. Dalam hal ini, pengetahuan dipandang sebagai hasil dari proses objektivasi yang terjadi pada individu, sehingga mereka menemukan dunia yang dipengaruhi oleh berbagai pengetahuan yang ada di sekitarnya. Seperti lingkungan pertemanan, keluarga atau kontes itu sendiri, di mana semua faktor tersebut sangat berperan besar dalam keputusan sebagai pelaku dakwah bagi anggota Miss Muslimah Indonesia. Sebagian informan menyebutkan bahwa ia termotivasi dari kontes kecantikan islami ini sebagai sumber pengetahuan pertama mereka tentang dakwah Islam. Namun secara umum mereka tetap melalui tahap membandingkan pengetahuan awal yang mereka peroleh mengenai dakwah, yaitu mengikuti serangkaian program dari Miss Muslimah Indonesia dan kegiatan positif lainnya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunah.

Setelah melalui proses memperoleh informan dan pemahaman tentang dakwah yang merupakan bagian dari syariat Islam, maka hal tersebut dianggap sebagai sebuah pembenaran yang telah disepakati secara bersama-sama, lalu kemudian melahirkan pemahaman dan pengetahuan baru, ini yang nantinya akan membentuk sebuah realitas baru dari pelaku dakwah Miss Muslimah Indonesia. Dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (habitualisasi), sehingga seakan-akan terbentuk realitas sosial yaitu realitas objektif yang berada di luar individu anggota itu sendiri (menganggap dakwah sebagai syariat Islam) dan realitas subjektif yang berada dalam diri anggota tersebut (sebelum tidak mengetahui). Kemudian realitas tersebut membentuk interaksi intersubjektif (kesadaran bersama) melalui pelembagaan dan institusionalisasi dalam kehidupan sosial.

Proses objektivasi diawali dengan penyadaran individu yang baru mengenal dakwah sebagai bagian dari syariat Islam melalui jaringan kontes Miss Muslimah Indonesia maupun pengaruh dari teman dan keluarga, yang kemudian

berkembang menjadi motivasi teologis setelah mendalami lebih jauh melalui sumber Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dari proses obyektivasi yang dilakukan oleh kontes Miss Muslimah Indonesia, teman, dan keluarga inilah pada akhirnya memunculkan kesadaran seorang anggota MMI untuk memutuskan melakukan dakwah dalam kehidupannya.

Setelah menganalisis proses di mana pertama kali informan mendapatkan pengetahuan tentang syiar dakwah dengan menceritakan proses perjalanan hijrah dari masa sebelum mengikuti kontes Miss Muslimah Indonesia hingga sudah menjadi bagiannya. Serta menggali lebih dalam motif atau alasan informan memutuskan untuk menjadi pelaku dakwah, maka dengan itu peneliti dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk melakukan dakwah dalam kesehariannya.

Adapun faktor penyebab influencer muslimah Miss Muslimah Indonesia melakukan dakwah dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut: *pertama*, kontes Miss Muslimah Indonesia. Salah satu faktor utama yang mendorong para anggota MMI untuk berdakwah adalah keterlibatan mereka dalam kontes kecantikan islami ini. Kontes ini tidak hanya berfokus pada aspek kecantikan fisik semata, tetapi juga mengutamakan kecantikan dari segi spiritual dan intelektual. Oleh karena itu, para peserta tidak hanya dituntut untuk tampil menarik secara luaran, tetapi juga harus menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam dan mampu menyampaikannya dengan baik kepada publik. Mengikuti Miss Muslimah Indonesia memberikan para peserta sebuah platform yang luas untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Mereka memiliki kesempatan untuk berbicara di depan publik melalui program seminar/workshop dan kemanusiaan maupun melalui media sosialnya. Dengan demikian, kontes ini tidak hanya meningkatkan profil mereka sebagai influencer muslimah, tetapi juga memperkuat komitmen mereka terhadap dakwah. Mereka diberikan pelatihan *sofy skill*, seperti public speaking, komunikasi efektif, dan kepemimpinan, yang semuanya penting untuk menyiarkan dakwah Islam. Selain itu, mereka juga mengikuti kelas rutin Tahsin Al-Qur'an demi menguatkan pemahaman agamanya. Pelatihan intensif seperti ini tidak hanya memperkuat pengetahuan agama mereka tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi da'i (pelaku dakwah) yang efektif.

Kedua, lingkungan pertemanan. Pengetahuan awal tentang dakwah tidak sedikit bersumber dari lingkungan di mana individu berada, salah satunya lingkungan pertemanan. Maka individu cenderung lebih mudah terpengaruh terhadap teman sebaya karena mereka memiliki intensitas interaksi yang lebih sering satu sama lain. Ketika seseorang melihat sesuatu yang baru di kenalnya dari teman maka hal tersebut membuatnya penasaran dan tertarik untuk

mengetahuinya lebih jauh. Maka secara otomatis teman sebaya menayakan apa yang di lakukannya sharing muslimah di media sosial, alasannya apa, fungsinya dan sebagainya. Setelah itu, kemudian mendorong individu tersebut mendalami lebih jauh seperti lewat kajian islami, buku-buku maupun pendapat ustadz yang lebih profesional. Lingkungan pertemanan banyak memberi pengaruh karena kedekatan secara psikologis yang cenderung lebih mudah untuk mempercayai apa yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan sangat mempengaruhi keputusan seseorang dalam menentukan suatu pilihan dalam hidupnya, dalam hal ini keputusan untu menjadi bagian sebagai pelaku dakwah.

Ketiga, keluarga dan motivasi teologis. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan sangat menentukan karakter dan kepribadian seseorang, karena dalam keluarga inilah seseorang pertama kali mendapatkan didikan dan ilmu keagamaan. Kemudian beberapa informan menyatakan bahwa alasan mereka syiar dakwah karena ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan keimanan yang bersumber dari landasan normatif teologis, yakni dari Abdullah bin Amr radhiyallahu ta'ala 'anhu, bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat” (HR. Bukhari).

Di mana adanya kewajiban meyampaikan ilmu yang telah dipejari dengan baik walau sedikit. Sehingga hal inilah kemudian menjadi motivasi individu untuk berdakwah yang disebarkan untuk kebermanfaatan di kehidupan sosial.

Internalisasi Pelaku Dakwah Influencer Miss Muslimah Indonesia 2023

Berger dan Luckmann mengatakan terjadinya dialektika antar individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses ini terjadi melalui eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Setelah sebelumnya anggota Miss Muslimah Indonesia melalui tahap obyektivasi yakni proses mengenali, mencari informasi tentang dakwah melalui jaringan dari kontes, pertemanan ataupun keluarga yang kemudian membentuk realitas subjektif dan realitas objektif dari individu. Kemudian realitas tersebut akan membentuk interaksi intersubjektif (kesadaran bersama) melalui proses pembiasaan (habitualisasi) yakni dari meyakini dakwah sebagai syariat dengan senantiasa mengimplementasikan dakwah dalam kehidupan, sehingga kemudian kebiasaan tersebut mengalami pelembagaan (institusionalisasi) yaitu menjadi sebuah pranata sosial atau aturan yang telah melalui proses legitimasi (pembenaran) yang disebut obyektivasi sekunder.

Proses konstruksi sosial selanjutnya yaitu internalisasi (identifikasi diri

dengan dunia sosio-kulturalnya), merupakan proses di mana individu mengidentifikasi diri dengan dunia sosio-kulturalnya “man is a social product” (Burhan Bungin, 2008: 15). Individu tidak dapat terlepas dari pengaruh kelompoknya dan institusi yang diikutinya. Hal ini kemudian akan melahirkan pemaknaan yang memperlihatkan identitas seseorang di masyarakat. Pada proses ini individu akan belajar banyak hal tentang masyarakat di antaranya adalah dengan melakukan pemaknaan pelaku dakwah sebagai sesuatu yang multi fungsi, tidak hanya sebagai pemberi informasi, mengontrol diri secara sosial, serta mengantar seseorang pada ketaatan kepada Allah SWT. Pada intinya mencerminkan identitas sesungguhnya sebagai seorang muslimah di lingkungan keseharian maupun di media sosialnya. Pemaknaan pelaku dakwah di masyarakat yang menjadikan individu terinternalisasi akan nilai yang ada didalamnya. Dalam tahapan internalisasi inilah terjadi konstruksi pelaku dakwah influencer muslimah pada Top 10 Miss Muslimah Indonesia 2023. Keinginan untuk berdakwah, syiar agama inilah yang tentu menghasilkan suatu proses konstruksi sosial yang sama pada generasi dan individu atau komunitas selanjutnya. Dalam proses internalisasi ini anggota Miss Muslimah Indonesia telah melewati tahapan obyektivasi di mana merupakan proses mereka mengenal dakwah dari lingkungan kontes Miss Muslimah Indonesia, lingkungan pertemanan, dan keluarga, lalu kemudian membentuk sebuah pranata sosial atau aturan yang memperoleh legitimasi dalam sebuah proses pelebagaan (institusionalisasi).

Dari hasil penelitian lapangan, peneliti banyak menganalisis bahwa pemaknaan pelaku dakwah dalam kehidupan sehari-hari anggota Miss Muslimah Indonesia lebih banyak yang bersifat positif dan pemaknaannya yang beragam, karena setiap anggota memiliki motif sebab dan tujuan yang berbeda, sehingga setiap individu dari masyarakat akan memiliki pengertian yang berbeda tentang dakwah yang mereka gunakan. Dari beberapa wawancara dengan informan, peneliti dapat melihat bahwa menjadi pelaku dakwah sebagai anggota Miss Muslimah Indonesia memiliki pendapat yang positif.

Adapun makna pelaku dakwah dikalangan anggota Top 10 Miss Muslimah Indonesia sebagai berikut: *pertama*, pemimpin dan panutan masyarakat. Para anggota Top 10 Miss Muslimah Indonesia bertujuan sebagai pemimpin dan panutan masyarakat, khususnya bagi kaum muslimah muda. Mereka meyakini bahwa peran ini adalah salah satu tanggung jawab yang utama. Mereka berusaha untuk menjadi contoh yang baik bagi kaum wanita lainnya dalam hal penampilan, perilaku, dan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap tindakan mereka, baik itu di depan kamera, di atas panggung, atau dalam kehidupan sehari-hari, mereka berusaha menunjukkan nilai-nilai Islam yang luhur.

Kedua, sebagai bentuk ketaatan. Pemahaman tentang menjadi pelaku dakwah di dasarkan pada pemahaman mereka tentang dakwah yang sesuai dengan syariat dalam Islam, dalam arti anggota Miss Muslimah Indonesia turut mempercayai dan meyakini bahwa berdakwah adalah bentuk dari ketaatan kepada Allah SWT. Mereka berusaha untuk terus memperbaiki diri dan mengajak orang lain untuk melakukan hal yang sama. Jadi pada dasarnya pilihan atau keputusan anggota Miss Muslimah Indonesia berdakwah bukan atas dasar paksaan atau sekedar mengikuti perintah atau bahkan mengikuti trend, melainkan hal itu bersumber dari kesadaran diri mereka sendiri akan kewajibannya sebagai seorang wanita muslimah yang harus senantiasa menjalankan perintah Allah SWT sebagaimana yang telah di firmankan dalam Al-Qur'an maupun hadis. Berger L. Luckmann menyebutkan konstruksi sosial adalah seperangkat fakta yang terbentuk dalam masyarakat. Mereka berusaha mendefinisikan konstruksi sosial sebagai awal studi sosiologi pengetahuan. Bagi mereka, para pemikir sosiologi harus memperhatikan apa yang masyarakat ketahui sebagai 'realitas kehidupan sehari-hari' yang tidak teoretis maupun pra-teoretis. Melainkan melalui akal sehat (common sense).

Ketiga, kontrol sosial. Keputusan menjadi pelaku dakwah tidak hanya sekedar untuk menuntaskan tugas atau hal lain, tetapi karena untuk menjaga hubungan. Dengan berperan sebagai pelaku dakwah individu akan lebih terjaga dalam pergaulannya. Hal ini terlihat dari pernyataan informan ketika ditanya tentang pendapat dan alasan menjadi muslimah dan berdakwah yaitu dapat menjaga hubungan mereka, selain itu dengan menjadi pelaku dakwah mereka merasa lebih terjaga dalam pergaulannya dari sini dapat diketahui motif dan tujuan melakukan dakwah oleh mereka agar dapat memberikan rasa nyaman, damai dan berperilaku mereka agar senantiasa berperilaku baik, baik hubungannya dengan Allah (hablum minallah) maupun hubungannya dengan sesama manusia (hablum minannas). Ketika seseorang memutuskan untuk menjadi muslimah berdakwah dalam kehidupannya, maka secara sadar ia telah memikul tanggung jawab dan amanah yang besar. Segala bentuk tindakan maupun perilaku di lingkungan sosialnya, akan senantiasa membawa nama baik, inilah yang disebut commitment (tanggung jawab), involvement (keterlibatan atau partisipasi). Disamping itu juga dengan memutuskan pilihan yang diambilnya karena atas dasar *believe* (kepercayaan dan keyakinan) bahwa hal tersebut adalah bentuk keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT sebagai seorang muslimah, maka kesemua hal tersebut masuk ke dalam unsur utama di dalam kontrol sosial, karena anggota Miss Muslimah Indonesia akan lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertindak laku.

PENUTUP

Melalui uraian penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari hasil penyajian data, maka peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai “Konstruksi Pelaku Dakwah Influencer Muslimah (Studi Deskriptif pada Miss Muslimah Indonesia 2023)” serta menjawab permasalahan yang dituangkan dalam rumusan masalah pada bab sebelumnya.

Analisis yang dipilih peneliti dalam menjawab permasalahan penelitian didasarkan pada penggunaan teori konstruksi sosial yang di cetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui tiga peristiwa yang dialektis dan simultan yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Melalui proses eksternalisasi, anggota Miss Muslimah Indonesia mulai beradaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya baik itu di lingkungan ia berada maupun di media sosialnya. Pada tahap ini anggota Miss Muslimah Indonesia harus selalu mencoba memahami dirinya sebagai pelaku dakwah ketika sedang mengekspresikan diri dalam sebuah aktivitas di masyarakat. Dalam artian anggota Miss Muslimah Indonesia akan cenderung membatasi dirinya melakukan perilaku atau tindakan yang bertentangan dengan makna dari norma keislaman atau bertentangan dengan tujuan kontes itu sendiri. Adapun bentuk ekspresi diri dan pola interaksi yang dilakukan oleh anggota Miss Muslimah Indonesia dengan lingkungannya di antaranya seperti berhijab, kegiatan sosial, solidaritas, dan menanggapi stigma positif.

Melalui proses objektivasi, yakni proses yang diawali dengan penyadaran individu yang baru mengenal dakwah sebagai bagian dari syariat Islam melalui kontes Miss Muslimah Indonesia, pengaruh dari teman dan keluarga, yang kemudian berkembang menjadi motivasi teologis setelah mendalami lebih jauh melalui sumber Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dari proses objektivasi yang dilakukan oleh kontes Miss Muslimah Indonesia, teman, dan keluarga inilah pada akhirnya memunculkan kesadaran seorang anggota Miss Muslimah Indonesia untuk memutuskan melakukan dakwah dalam kehidupannya. Jadi setidaknya ada tiga faktor yang menyebabkan anggota Miss Muslimah Indonesia melakukan dakwah dalam kehidupan sehari-hari yakni dari kontes Miss Muslimah Indonesia itu sendiri, faktor lingkungan pertemanan, dan adanya faktor keluarga dan motivasi teologis.

Melalui proses internalisasi, individu belajar banyak hal tentang masyarakat di antaranya adalah dengan melakukan pemaknaan pelaku dakwah sebagai sesuatu yang multifungsi, tidak hanya sebagai pemberi nasihat, mengontrol diri dari perilaku, serta mengantarkan seseorang pada ketaatan kepada Allah SWT. Pada akhirnya mencerminkan identitas sesungguhnya sebagai seorang muslimah di

lingkungan keseharian maupun di media sosialnya. Pemaknaan pelaku dakwah di masyarakat yang menjadikan individu terinternalisasi akan nilai yang ada didalamnya. Dalam tahapan internalisasi inilah terjadi konstruksi pelaku dakwah influencer muslimah pada Top 10 Miss Muslimah Indonesia 2023. Adapun makna pelaku dakwah dikalangan anggota Miss Muslimah Indonesia diantaranya adalah pemimpin dan panutan masyarakat, sebagai bentuk ketaatan, dan kontrol sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Alfanani, T. S. (2017). Konstruksi sosial komunitas pesantren mengenai isu radikalisme (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang).

Berger, P. L., & Luckmann, T. (2006). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Australia: Penguin Books. (Karya asli diterbitkan tahun 1966)

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir sosial atas kenyataan: Sebuah risalah tentang sosiologi pengetahuan* (Hasan Basari, Penerj.). Jakarta: LP3ES.

Bertens, K. (1999). *Sejarah filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.

Bungin, B. (2008). *Konstruksi sosial media massa: Kekuatan pengaruh media massa, iklan televisi & keputusan konsumen serta kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana.

Bungin, B. (2015). *Metode penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Effendi, O. U. (1993). *Ilmu, teori & filsafat komunikasi* (Cetakan I). Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

Fatihah, S. R. (2019). *Konstruksi sosial keislaman pada jamaah Majelis Taklim Mafia Sholawat di Semarang* (Tesis, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang).

Maksum, A. (2016). *Pengantar filsafat dari masa klasik hingga postmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Moleong, L. J. (2001). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaemin, E. (2017). Dakwah digital akademisi dakwah. Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 11(2), 341–356.
- Mulyana, D. (2005). Ilmu komunikasi: Suatu pengantar. Bandung: Rosdakarya.
- Munawaroh, E. M. M. (2019). Konstruksi identitas Muslimah anggota Hijabers Community Banten (Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten).
- Suparno, P. (1997). Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.
- Sukayat, T. (2015). Ilmu dakwah. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

